

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah penyakit kelainan jantung dan pembuluh darah yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah. Hipertensi sering disebut *The Silent Killer* atau pembunuh tersembunyi, karena menyerang orang tanpa disadari dan tidak menampakkan gejala. Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan diastolik ≥ 90 mmHg. Seseorang yang menderita hipertensi memiliki peluang lebih besar untuk terkena stroke dan gagal jantung (Anggraini dkk, 2009).

Indonesia memiliki penderita hipertensi sebanyak 40% dari seluruh total penduduk. Angka kejadian hipertensi di Indonesia memiliki prevalensi 31,7% dari usia 18 tahun ke atas (Zein, 2012), sementara untuk wilayah Yogyakarta pada tahun 2007 penderita hipertensi sebanyak 41.094 kasus (Lewa, Pramantara, & Rahayujati, 2010). Data Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2007 menunjukkan prevalensi penyakit hipertensi di Indonesia cukup tinggi yaitu, 8,3% per 1.000 anggota rumah tangga. Data SKRT tahun 2007 menunjukkan bahwa penyakit hipertensi di DIY berada pada urutan pertama diderita lansia 42,9% diikuti oleh penyakit sendi 39,6%, anemia 36,3% dan penyakit jantung dan pembuluh darah 10,7% (Depkes RI, 2002 dalam Komite Nasional Lanjut Usia RI, 2010).

Hasil Survey Kesehatan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2007 menunjukkan bahwa DIY merupakan provinsi dengan peringkat penderita hipertensi tertinggi kelima di seluruh Indonesia. Prevalensi penderita hipertensi di DIY mencapai 35,80% (Nugroho, 2012). Hipertensi dan penyakit kardiovaskular lainnya pada rumah sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan penyebab kematian tertinggi (Dinkes DIY, 2013). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 menempatkan DIY sebagai urutan ketiga jumlah kasus hipertensi di Indonesia berdasarkan diagnosis riwayat minum obat, jika dibandingkan dari hasil riset kesehatan dasar pada tahun 2007 DIY menempati urutan kesepuluh dalam jumlah kasus hipertensi berdasarkan diagnosis riwayat minum obat (Kemenkes RI, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hipertensi ada dua faktor, yaitu faktor yang tidak dapat dikontrol dan dapat dikontrol. Faktor yang tidak dapat dikontrol adalah keturunan, usia, jenis kelamin dan ras atau etnis, sedangkan faktor yang dapat dikontrol adalah perubahan gaya hidup yang sehat antara lain, mengkonsumsi makanan sehat, melakukan aktivitas fisik, tidak merokok, membatasi atau tidak konsumsi alkohol, kafein, dan mengurangi asupan garam. Penderita hipertensi di usia lanjut sering ditemukan gejala yang berupa nyeri pada leher atau tengkuk, hal ini disebabkan oleh adanya kekakuan dan sumbatan pada pembuluh darah arteri yang menyebabkan lansia sering kali mengeluh nyeri pada daerah tengkuk (Dewi & Familia, 2010).

Aterosklerosis menyebabkan pembuluh darah mengalami pengerasan dan penyempitan yang disebabkan oleh adanya penumpukan dari lemak dan zat-zat kolesterol, hal ini dapat mengakibatkan terhambatnya aliran darah menyebabkan dinding pembuluh darah spasme dan menyerupai sebuah pipa yang mirip dengan tulang. Berkurangnya aliran darah ini terjadi pada otot-otot di tengkuk yang berkontraksi secara terus-menerus untuk mempertahankan kepala tetap tegak sehingga menyebabkan timbulnya spasme otot. Spasme otot ini yang menyebabkan penderita hipertensi merasakan nyeri pada tengkuk (Guyton & Hall, 2007).

Nyeri leher disebut juga nyeri servikal (*Cervical syndrome*). Umumnya *cervical syndrome* frekuensinya meningkat setelah usia 40 tahun dan mengenai lebih dari 70% pasien dengan usia diatas 60 tahun. Presentase kejadian *Cervical syndrome* adalah 36% dari keluhan nyeri di bagian vertebra, dan juga merupakan kejadian terbanyak nomor dua setelah keluhan nyeri pinggang atau *low back pain*. Setiap tahun terdapat 16,6% penduduk usia dewasa yang mengeluh rasa tidak enak atau berat pada bagian leher, bahkan sekitar 0,6% orang berlanjut menjadi nyeri leher yang berat. Nyeri tersebut menjalar melalui bagian samping kepala di atas telinga ke daerah hidung atau dahi. Insiden nyeri leher ini terus-menerus mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, hal ini menyebabkan kebanyakan dari lansia yang mengeluh mengalami kesulitan dalam beraktivitas (Hudaya.P, 2009 & Turana.Y, 2010).

Penatalaksanaan nyeri terbagi menjadi dua, yaitu dengan pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Pendekatan secara farmakologis dapat dilakukan dengan memberikan analgesik sedangkan pendekatan secara nonfarmakologis antara lain dengan menggunakan kompres hangat, teknik relaksasi dan distraksi. Kompres hangat merupakan salah satu penatalaksanaan nyeri dengan memberikan energi panas melalui konduksi, karena panas tersebut dapat menyebabkan vasodilatasi (pelebaran pembuluh darah), meningkatkan relaksasi otot sehingga meningkatkan sirkulasi dan menambah pemasukan oksigen (Potter & Perry, 2010). Kompres hangat merupakan terapi yang digunakan memberikan rasa hangat pada daerah atau bagian tubuh yang memerlukan. Tindakan ini selain memperlancar sirkulasi darah juga untuk menghilangkan rasa sakit, memberikan ketenangan dan kenyamanan pada klien (Zakiyah, 2015).

Penelitian Suryani Manurung, Ani Nuraeni, Tri Riana Lestari, Ii Soleha, Suryati, Heni Nurhaeni, Katherina Paulina, Elsy Rahmawaty (2011) tentang Pengaruh Teknik Pemberian Kompres Hangat Terhadap Perubahan Skala Nyeri Persalinan Pada Klien Primigravida menyebutkan bahwa ada pengaruh terapi kompres hangat terhadap penurunan dan pencegahan peningkatan skala persalinan yang bermakna sesudah diterapi selama 20 menit diberikan terapi hangat. Skala nyeri persalinan sebelum diterapi dan kelompok terapi kompres hangat, memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam perubahan skala nyeri persalinan.

Penelitian Iin Zuliyati Fauziah (2011) tentang Efektivitas Teknik Effleurage dan Kompres Hangat Terhadap Penurunan Tingkat Disminore pada Siswi SMA N 1 Gresik menyebutkan bahwa ada perbedaan penurunan tingkat nyeri antara teknik effleurage dengan kompres hangat. Penggunaan Teknik effleurage hampir setengahnya yaitu 18 orang (38,3%) mengalami penurunan tiga tingkat, sedangkan kompres hangat sebagian besar yaitu 28 orang (59,6%) mengalami penurunan tiga tingkat, dengan demikian jelas bahwa penurunan nyeri lebih tinggi dengan kompres hangat lebih efektif dibandingkan teknik effleurage. Hasil uji dengan *Mann-Whitney* membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat penurunan nyeri antara teknik effleurage dengan kompres hangat.

Penelitian Karina Indah Permatasari, Sri Hartini, Muslim Argo Bayu (2013) tentang Perbedaan Efektivitas Kompres Air Hangat dan Kompres Air Biasa Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Demam di RSUD Tugurejo Semarang menyebutkan bahwa 17 responden yang diberikan terapi kompres hangat rata-rata penurunan suhu tubuh sebesar $1,2^{\circ}\text{C}$, sedangkan 17 responden yang diberikan kompres air biasa mengalami rata-rata penurunan suhu tubuh sebesar $0,86^{\circ}\text{C}$. Hasil *Mann Whitney Test* pada perbedaan efektivitas kompres air hangat dan kompres air biasa menunjukkan ada perbedaan kompres air hangat dan kompres air biasa terhadap penurunan pada anak dengan demam di RSUD Tugurejo Semarang.

Hasil studi pendahuluan didapatkan data jumlah lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso Sleman Yogyakarta sebanyak 126 lansia. Wawancara dengan beberapa lansia penderita hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso Sleman Yogyakarta pada bulan Mei 2016 didapatkan data bahwa lima dari 43 lansia penderita hipertensi mengatakan lehernya sering terasa kaku dan tegang, untuk mengatasi nyeri tersebut ada yang mengatakan melakukan pijatan pada bagian leher dan ada juga yang membiarkan nyeri tersebut hilang dengan sendirinya. Hasil wawancara tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan cara non-farmakologis, yaitu dengan memberi terapi kompres air hangat untuk mengurangi nyeri yang dirasakan klien.

B. Rumusan Masalah

Sesuai uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Apakah Ada Pengaruh Terapi Kompres Air Hangat Terhadap Nyeri Leher Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Balai PSTW Abiyoso Sleman Yogyakarta Tahun 2016?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui adakah Pengaruh Terapi Kompres Air Hangat Terhadap Nyeri Leher Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Balai PSTW Abiyoso Sleman Yogyakarta Tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu :

- a. Mengetahui karakteristik responden: usia, jenis kelamin dan pendidikan lansia penderita hipertensi di Balai PSTW Abiyoso Sleman Yogyakarta Tahun 2016.
- b. Mengetahui skala nyeri leher sebelum (pre) diberikan kompres terapi air hangat pada lansia penderita hipertensi di Balai PSTW Abiyoso Sleman Yogyakarta Tahun 2016.
- c. Mengetahui skala nyeri leher sesudah (post) diberikan terapi kompres air hangat pada lansia penderita hipertensi di Balai PSTW Abiyoso Sleman Yogyakarta Tahun 2016.
- d. Mengetahui perbedaan skala nyeri leher sebelum (pre) dan sesudah (post) diberikan terapi kompres air hangat pada lansia penderita hipertensi di Balai PSTW Abiyoso Sleman Yogyakarta Tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan.

Sebagai sumber pengetahuan tentang pengaruh terapi kompres air hangat terhadap nyeri leher pada lansia penderita hipertensi dalam upaya pencegahan komplikasi lanjut.

2. Bagi institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

Sebagai referensi baru bagi mahasiswa tentang pengaruh terapi kompres air hangat terhadap nyeri leher pada lansia penderita hipertensi.

3. Bagi Lansia Penderita Hipertensi Balai PSTW Abiyoso Sleman Yogyakarta.

Memberikan cara alami dalam mengurangi risiko peningkatan nyeri leher secara berlanjut yaitu dengan memberi terapi kompres air hangat secara teratur.

4. Bagi Peneliti selanjutnya.

Sebagai data dasar yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel. 1

Penelitian Terkait

No.	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Manurung, Suryani, Nuraeni, Ani, Lestari, Tri Riana, Soleha, Ii, Suryati, Nurhaeni, Heni, Paulina, Katherina, Rahmawaty, Elsy (2011).	Pengaruh Pemberian Hangat Terhadap Perubahan Skala Nyeri Persalinan Pada Klien Primigravida Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu dan Puskesmas Cilandak Jakarta Selatan.	Desain penelitian : <i>Quasi experiment, pretest-Posttest</i> dengan kelompok kontrol dan kelompok intervensi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi kompres hangat terhadap penurunan dan pencegahan peningkatan persalinan yang bermakna sesudah diberikan terapi kompres hangat selama 20 menit. Skala nyeri persalinan sebelum diterapi dan kelompok terapi kompres hangat, memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam perubahan skala nyeri persalinan. Skala nyeri sesudah periode intervensi: menurun sebesar 2,07 point setiap responden diterapi dengan kompres hangat.	Rancangan penelitian digunakan adalah <i>pre-post design</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain penelitian 2. Jumlah sampel peneliti sebanyak 36 orang. 3. Uji statistik peneliti adalah <i>paired samples t test</i> dan <i>T test independent</i>. 4. Waktu yang digunakan untuk melakukan kompres air hangat adalah 20 menit.

2.	Fauziyah, Zuliyati (2011).	Efektivitas Effleurage Kompres Terhadap Turun Tingkat Pada Gresik	Teknik Dan Hangat Penurunan Disminore SMA N 1	Desain penelitian : <i>Quasy Eksperimental</i> dengan rancangan (<i>pre post test design</i>)	Hasil uji <i>Mann-Whitney U</i> menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan penurunan tingkat disminore antara teknik effleurage dengan kompres hangat dimana kompres hangat memiliki angka penurunan nyeri lebih tinggi dibanding teknik effleurage.	1. Rancangan penelitian yang digunakan adalah <i>pre-post design</i> . 2. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> .	1. Jumlah sampel peneliti : 94 orang. 2. Uji statistik peneliti adalah uji <i>Mann- Whitney U</i> .
3.	Permatasari, Karina Indah, Hartini, Sri, Bayu, Muslim Argo (2013).	Perbedaan Efektivitas Kompres Air Hangat Dan Kompres Air Biasa Terhadap Suhu Anak Demam Di RSUD Semarang.	Efektivitas Dan Hangat Penurunan Suhu Anak Demam Di RSUD Semarang.	Desain penelitian : <i>Eksperimen</i> dengan rancangan <i>One Group Pre- Post Test Design</i> .	Hasil <i>mann whitney test</i> pada perbedaan efektivitas kompres air hangat dan kompres air biasa menunjukkan perbedaan kompres air hangat dan kompres air biasa terhadap penurunan pada anak dengan demam di RSUD Tugurejo Semarang.	1. Rancangan penelitian yang digunakan adalah <i>pre-post design</i> . 2. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i>	1. Jumlah sampel yang diambil peneliti sebanyak 34 orang. 2. Uji statistik peneliti adalah uji <i>Mann- Whitney U</i> .